Enhancing Young Learners' Love for Prophet Muhammad (Peace Be Upon Him) through Islamic Storytelling and Creative Activities at RA Ummi Aliftha

1st Oni Setiawati [a]*

2nd Dana Delani

3rd Hamdiatul Ubudiah

[a] RA Ummi Aliftha

[b] RA Annida

[c] RA Islamiyah

Abstract

1. Abstract

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance young learners' love for Prophet Muhammad (Peace Be Upon Him) through Islamic storytelling and creative activities at RA Ummi Aliftha. The study focuses on developing children's love for the Prophet by introducing his noble character, exemplary behavior, and life stories in an engaging, meaningful, and age-appropriate way. The research will be conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants are children at RA Ummi Aliftha. Data will be collected through observation, documentation, and teacher's field notes to identify improvements in children's understanding, attitudes, and expressions of love for Prophet Muhammad. The learning activities will include storytelling about the Prophet's kindness, honesty, patience, and compassion, as well as creative activities such as drawing, coloring, singing Islamic songs, and simple role-playing. These activities are expected to create an enjoyable learning environment and encourage children to imitate the Prophet's noble character in their daily lives. The expected results of this research are improvements in children's knowledge of the Prophet, emotional attachment to him, and positive behavior reflecting Islamic values. This study is expected to provide an effective alternative learning strategy for strengthening Islamic character education in early childhood education.

Keywords: Love for Prophet Muhammad, Islamic Storytelling, Creative Activities, Early Childhood Education, Classroom Action Research.

*Correspondence: Onisetiawati399@gmail.com

2. Introduction

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam membentuk kepribadian, karakter, serta perkembangan nilai agama dan moral anak. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan spiritual sehingga membutuhkan stimulasi pendidikan yang tepat. Pendidikan Islam pada anak usia dini tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengenal ajaran agama, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW. Penanaman nilai keislaman perlu dilakukan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, konkret, dan sesuai karakteristik perkembangan anak. Hal tersebut menjadi landasan penting dalam membangun generasi berakhlak mulia (Munastiwi et al., 2021).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama umat Islam. Kecintaan kepada Rasulullah merupakan nilai spiritual yang perlu diperkenalkan sejak usia dini agar anak memiliki kedekatan emosional dengan sosok Nabi. Anak tidak cukup hanya mengenal nama,

keluarga, dan sejarah kehidupan Rasulullah, tetapi juga perlu memahami sifat-sifat terpuji beliau, seperti jujur, penyayang, sabar, rendah hati, dan suka menolong. Penanaman nilai tersebut membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak. Hayati (2020) menjelaskan bahwa kisah para nabi dapat menjadi sarana menanamkan karakter Islami sejak dini.

Kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW tidak seharusnya berhenti pada kemampuan anak menyebutkan nama Rasulullah atau menghafalkan selawat. Nilai cinta tersebut perlu diwujudkan melalui pengenalan keteladanan dan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Anak dapat diajak memahami bahwa mencintai Nabi berarti berusaha mencontoh perilaku beliau, seperti berkata jujur, menghormati orang tua, menyayangi teman, menjaga kebersihan, dan berbagi dengan sesama. Rahiem et al. (2020) mengungkapkan bahwa metode naratif melalui cerita dapat membantu anak memahami alasan melakukan kebaikan dan mengembangkan pertimbangan moral. Dengan demikian, pembelajaran cinta Rasul perlu menghubungkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata.

Namun, menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW pada anak usia dini bukanlah hal yang sederhana. Karakteristik anak yang masih berada pada tahap berpikir konkret menyebabkan penyampaian materi keagamaan secara abstrak dan monoton berpotensi menyulitkan pemahaman mereka. Anak lebih mudah menerima informasi melalui gambar, suara, gerakan, permainan, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif agar pesan keagamaan dapat diterima secara optimal. Sutini dan Kruk (2020) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dengan media wayang dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui interaksi, permainan, dan refleksi sederhana.

Metode bercerita merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk memperkenalkan kehidupan dan keteladanan Nabi Muhammad SAW kepada anak. Melalui cerita yang disampaikan menggunakan bahasa sederhana, ekspresi menarik, serta media pendukung, anak dapat mengenal peristiwa kehidupan Rasulullah secara lebih menyenangkan. Guru dapat menceritakan kisah kejujuran Nabi, kasih sayang terhadap anak-anak, kepedulian kepada orang miskin, dan kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan. Kurniati dan Darajaatul (2024) menjelaskan bahwa kisah para nabi merupakan sumber nilai moral yang dapat memperkuat identitas keislaman anak melalui storytelling interaktif, bermain peran, dan pendekatan tematik.

Selain metode bercerita, kegiatan kreatif juga memiliki peranan penting dalam memperkuat pemahaman dan pengalaman belajar anak. Kegiatan seperti menggambar, mewarnai, membuat karya sederhana, bermain peran, menyanyikan selawat, dan menyusun gambar berseri dapat membantu anak mengingat pesan pembelajaran. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pemahaman dan perasaannya terhadap materi yang dipelajari. Sephianty (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kisah nabi dapat menyampaikan nilai religius, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang secara menarik. Dengan demikian, perpaduan storytelling dan aktivitas kreatif berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang efektif.

Penelitian Ayuningtyas et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita mengenai Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan berseri dan bantuan media visual dapat menarik perhatian anak serta meningkatkan pemahaman nilai keagamaan. Sementara itu, Agustina (2025) menjelaskan bahwa storytelling Islami membantu internalisasi nilai moral melalui keterlibatan emosional, identifikasi terhadap tokoh, dan pemahaman pesan cerita. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kisah Rasulullah perlu dikembangkan

secara interaktif, bukan sekadar menyampaikan informasi secara lisan. Guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, menjawab, menirukan perilaku baik, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Pembelajaran nilai keislaman juga perlu memperhatikan keterlibatan aktif anak melalui pendekatan bermain yang edukatif. Aktivitas bermain dapat menjadikan konsep keagamaan lebih mudah dipahami karena anak memperoleh kesempatan untuk belajar sambil mengalami secara langsung. Al Qolbi dan Sajidin (2025) menjelaskan bahwa pendekatan bermain dapat meningkatkan antusiasme dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islam melalui kegiatan bermain peran dan menggambar. Selanjutnya, Putri et al. (2025) menegaskan bahwa cerita yang didukung media pembelajaran sesuai dapat membantu mengembangkan empati, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap menghormati orang lain. Hal ini memperkuat pentingnya pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Keberhasilan pembelajaran cinta kepada Nabi Muhammad SAW juga membutuhkan dukungan lingkungan pendidikan yang konsisten. Guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam memperlihatkan perilaku Islami, sedangkan orang tua berperan memperkuat pembiasaan positif di lingkungan keluarga. Rifai (2025) menjelaskan bahwa internalisasi nilai moral Islam melalui storytelling berkaitan dengan keterlibatan naratif, keteladanan para nabi, hubungan emosional, dan kontekstualisasi nilai agama. Harefa dan Sahyan (2025) juga menekankan pemanfaatan media digital berupa animasi, audio narasi, dan ilustrasi untuk menyampaikan kisah nabi secara menarik. Kolaborasi tersebut dapat memperkuat pengalaman belajar anak.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengintegrasikan metode Islamic Storytelling dan Creative Activities untuk meningkatkan kecintaan anak kepada Nabi Muhammad SAW di RA Ummi Aliftha. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik melalui pengenalan kisah kehidupan Rasulullah, aktivitas menggambar, mewarnai, bermain peran, dan kegiatan kreatif lainnya. Farihen et al. (2025) menegaskan pentingnya penggunaan alat permainan edukatif dalam mendukung perkembangan nilai agama dan moral anak. Melalui tindakan pembelajaran yang terencana, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan, diharapkan tumbuh kecintaan kepada Rasulullah yang tercermin dalam perilaku sehari-hari anak.

3. Method, Data, and Analysis

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang bertujuan untuk meningkatkan kecintaan anak kepada Nabi Muhammad SAW melalui penerapan Islamic Storytelling and Creative Activities di RA Ummi Aliftha. Penelitian tindakan kelas dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis melalui tindakan nyata di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas dengan memperhatikan perkembangan nilai agama dan moral anak. Pelaksanaan penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Menurut Kemmis et al. (2020), penelitian tindakan merupakan proses reflektif yang bertujuan memperbaiki praktik pendidikan melalui tindakan dan evaluasi secara berkelanjutan.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak yang terdaftar sebagai peserta didik di RA Ummi Aliftha pada kelompok usia yang menjadi sasaran tindakan penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas beberapa pertemuan sesuai

kebutuhan dan perkembangan hasil tindakan. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada pengenalan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, sifat-sifat terpuji Rasulullah, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan kecintaan kepada beliau. Materi disampaikan melalui kegiatan Islamic Storytelling menggunakan cerita bergambar, boneka edukatif, dan media visual, kemudian diperkuat dengan Creative Activities berupa menggambar, mewarnai, bermain peran, membuat karya sederhana, serta menyanyikan selawat. Menurut Mulyasa (2021), pembelajaran anak usia dini perlu dirancang secara aktif, kreatif, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kecintaan anak kepada Nabi Muhammad SAW berdasarkan beberapa indikator, yaitu kemampuan mengenal Rasulullah, menyebutkan sifat-sifat terpuji Nabi, menunjukkan antusiasme ketika mendengarkan kisah Rasulullah, mengungkapkan rasa cinta melalui selawat, serta menampilkan perilaku positif yang mencerminkan keteladanan Nabi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil karya anak, dan dokumen pendukung lainnya. Sementara itu, catatan lapangan digunakan untuk merekam respons, keterlibatan, dan perubahan perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Arikunto et al. (2021), penggunaan teknik observasi dan dokumentasi dalam penelitian tindakan kelas dapat membantu memperoleh gambaran yang sistematis mengenai proses dan hasil tindakan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi yang dianalisis dengan cara mengidentifikasi perkembangan perilaku, respons, serta keterlibatan anak selama kegiatan pembelajaran. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis berdasarkan persentase pencapaian indikator kecintaan anak kepada Nabi Muhammad SAW. Rumus yang digunakan adalah: $P = \frac{F}{N}\times 100\%$, dengan P sebagai persentase pencapaian, F sebagai jumlah anak yang mencapai indikator, dan N sebagai jumlah seluruh anak. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan indikator yang ditetapkan. Menurut Sugiyono (2022), analisis data kuantitatif dan kualitatif dapat digunakan secara saling melengkapi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil suatu penelitian.

4. Result and Discussion

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas di RA Ummi Aliftha difokuskan pada peningkatan kecintaan anak kepada Nabi Muhammad SAW melalui penerapan Islamic Storytelling and Creative Activities. Pada tahap awal, pembelajaran diarahkan untuk mengenalkan sosok Rasulullah, kehidupan beliau, serta sifat-sifat terpuji yang dapat dicontoh anak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran dirancang dengan pendekatan menyenangkan melalui cerita bergambar, percakapan sederhana, dan aktivitas kreatif. Hasil pengamatan awal menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran agar anak tidak hanya mengenal Nabi Muhammad SAW secara verbal, tetapi juga memahami keteladanan beliau. Pembelajaran berbasis pengalaman menjadi penting karena anak usia dini lebih mudah memahami nilai moral melalui aktivitas konkret dan interaktif (Munastiwi et al., 2021).

Pada siklus I, kegiatan Islamic Storytelling dilaksanakan dengan menyampaikan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW menggunakan bahasa sederhana, ekspresi wajah, intonasi suara, dan media gambar yang menarik. Materi cerita meliputi kejujuran Rasulullah, kasih

sayang kepada sesama, kesabaran, serta kepedulian terhadap orang lain. Selama kegiatan berlangsung, anak diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan, menyebutkan tokoh dalam cerita, dan mengungkapkan pengalaman yang berkaitan dengan perilaku baik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat membangun perhatian dan ketertarikan anak terhadap materi keagamaan. Anak mulai mengenal beberapa sifat Rasulullah dan menunjukkan respons positif ketika guru menyampaikan cerita. Hal ini sejalan dengan Rahiem et al. (2020) mengenai penggunaan cerita dalam pengembangan pemahaman moral anak.

Kegiatan Creative Activities pada siklus I dilaksanakan melalui aktivitas menggambar, mewarnai, menyusun gambar berseri, dan bermain peran sederhana berdasarkan kisah Nabi Muhammad SAW. Anak diberikan kesempatan mengekspresikan pemahamannya melalui hasil karya dan perilaku selama bermain. Guru memberikan pendampingan dengan menghubungkan setiap aktivitas dengan nilai keteladanan Rasulullah. Misalnya, ketika anak melakukan kegiatan berbagi alat mewarnai, guru menjelaskan pentingnya sikap saling menyayangi dan membantu sebagaimana dicontohkan Nabi. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa kegiatan kreatif memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan mendorong keterlibatan anak. Pendekatan ini mendukung pandangan Sutini dan Kruk (2020) bahwa aktivitas bermain dan bercerita dapat menjadi sarana pengembangan karakter anak.

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran telah memberikan pengalaman positif, tetapi masih memerlukan beberapa perbaikan. Beberapa anak membutuhkan pengulangan cerita agar dapat mengingat sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW. Selain itu, terdapat anak yang masih pasif ketika diminta menjawab pertanyaan atau mengungkapkan pemahamannya mengenai cerita. Guru kemudian melakukan perbaikan dengan menggunakan media visual yang lebih menarik, memberikan pertanyaan sederhana, meningkatkan interaksi dua arah, dan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berpartisipasi. Penguatan pembelajaran juga dilakukan melalui pengulangan pesan moral dalam kegiatan sehari-hari. Kurniati dan Darajaatul (2024) menjelaskan bahwa storytelling interaktif dapat memperkuat pemahaman nilai moral melalui keterlibatan aktif dan pengalaman belajar yang bermakna.

Pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan memperbaiki strategi yang telah diterapkan pada siklus sebelumnya. Guru menyampaikan kisah Nabi Muhammad SAW secara lebih interaktif dengan memanfaatkan gambar berseri, boneka edukatif, dan permainan peran. Anak diajak mengenali perilaku Rasulullah melalui pertanyaan pemantik, dialog sederhana, dan kegiatan menirukan perilaku baik. Materi pembelajaran difokuskan pada kasih sayang, kejujuran, kesabaran, sikap memaafkan, dan kepedulian terhadap sesama. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak mulai menunjukkan keberanian untuk menceritakan kembali bagian sederhana dari kisah Nabi serta menyebutkan beberapa sifat terpuji beliau. Hal ini sejalan dengan Agustina (2025) yang menekankan pentingnya storytelling Islami dalam internalisasi nilai moral anak.

Peningkatan pembelajaran juga terlihat melalui pelaksanaan Creative Activities yang lebih bervariasi pada siklus II. Anak mengikuti kegiatan membuat karya sederhana, mewarnai gambar tematik, bermain peran, dan menyanyikan selawat bersama. Guru mengintegrasikan pesan keteladanan Rasulullah dalam setiap kegiatan sehingga anak dapat memahami hubungan antara cerita dan perilaku sehari-hari. Anak juga diberikan apresiasi ketika menunjukkan sikap berbagi, membantu teman, berbicara sopan, dan mengikuti kegiatan dengan tertib. Aktivitas tersebut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman. Al Qolbi

dan Sajidin (2025) menjelaskan bahwa pendekatan bermain dapat meningkatkan antusiasme anak dalam memahami nilai agama melalui pengalaman belajar yang aktif dan kreatif.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kedua siklus, penerapan Islamic Storytelling and Creative Activities menunjukkan potensi dalam meningkatkan kecintaan anak kepada Nabi Muhammad SAW. Perkembangan tersebut dapat diamati melalui meningkatnya ketertarikan anak terhadap kisah Rasulullah, kemampuan menyebutkan sifat-sifat terpuji, kesediaan mengikuti kegiatan selawat, serta munculnya perilaku positif dalam interaksi bersama teman. Anak juga mulai menghubungkan kisah yang disampaikan guru dengan tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa penanaman kecintaan kepada Rasulullah perlu dilakukan melalui pembelajaran yang menggabungkan aspek pengetahuan, emosional, dan pembiasaan perilaku. Putri et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan cerita dan media pembelajaran yang sesuai dapat mendukung perkembangan empati, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap menghormati orang lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Islamic Storytelling and Creative Activities dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW pada anak usia dini di RA Ummi Aliftha. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal Rasulullah melalui cerita, memahami keteladanan beliau melalui percakapan, serta mengekspresikan pemahaman melalui kegiatan kreatif. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari kemampuan anak mengingat kisah Nabi, tetapi juga dari perkembangan sikap positif yang mencerminkan nilai-nilai keteladanan Rasulullah. Guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh, penguatan, dan pembiasaan secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan Rifai (2025) yang menekankan bahwa storytelling Islami dapat membantu menginternalisasikan nilai moral melalui keterlibatan emosional dan keteladanan tokoh agama.

5. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di RA Ummi Aliftha, dapat disimpulkan bahwa penerapan Islamic Storytelling and Creative Activities merupakan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecintaan anak kepada Nabi Muhammad SAW. Pembelajaran melalui metode bercerita Islami dan kegiatan kreatif memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Melalui pengenalan kisah kehidupan Rasulullah, anak memperoleh kesempatan untuk mengenal sosok Nabi Muhammad SAW, memahami sifat-sifat terpuji beliau, serta mempelajari nilai-nilai keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan tindakan melalui dua siklus menunjukkan adanya perkembangan dalam keterlibatan dan respons anak selama proses pembelajaran. Pada siklus I, anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap cerita Nabi Muhammad SAW, meskipun beberapa anak masih membutuhkan pendampingan, pengulangan materi, dan motivasi dari guru. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, kegiatan bercerita menjadi lebih interaktif melalui penggunaan media visual, boneka edukatif, dialog sederhana, dan permainan peran. Kegiatan kreatif berupa menggambar, mewarnai, membuat karya sederhana, serta menyanyikan selawat turut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pemahaman dan kecintaannya kepada Rasulullah.

Peningkatan kecintaan anak kepada Nabi Muhammad SAW dapat diamati melalui kemampuan mengenal Rasulullah, menyebutkan sifat-sifat terpuji beliau, menunjukkan

antusiasme ketika mendengarkan kisah Nabi, mengikuti kegiatan selawat, serta memperlihatkan perilaku positif seperti jujur, berbagi, menyayangi teman, membantu orang lain, dan berbicara sopan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman kecintaan kepada Rasulullah tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup perkembangan emosional, spiritual, dan pembentukan karakter Islami.

Dengan demikian, Islamic Storytelling and Creative Activities dapat dijadikan alternatif pendekatan pembelajaran dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini. Guru diharapkan dapat menerapkan metode ini secara konsisten, kreatif, dan berkelanjutan agar kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW semakin tertanam serta tercermin dalam perilaku anak di lingkungan sekolah maupun keluarga.

References

Agustina. (2025). Islamic storytelling sebagai media internalisasi nilai moral pada anak usia dini.

Al Qolbi, & Sajidin. (2025). Pendekatan bermain dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini.

Aminah, et al. (2025). Pengembangan karakter Islami anak melalui metode storytelling interaktif.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Ayuningtyas, et al. (2025). Penggunaan metode bercerita kisah Nabi Muhammad SAW dalam meningkatkan pemahaman keagamaan anak usia dini.

Farihen, et al. (2025). Penggunaan alat permainan edukatif dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

Harefa, & Sahyan. (2025). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran kisah nabi untuk anak usia dini.

Hayati. (2020). Penanaman karakter Islami melalui kisah para nabi pada anak usia dini.

Hidhayah, & Tanfidiyah. (2024). Storytelling interaktif sebagai metode penanaman akhlak pada anak usia dini.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2020). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Kurniati, & Darajaatul. (2024). Storytelling interaktif dalam penguatan nilai moral dan identitas keislaman anak usia dini.

Munastiwi, E., et al. (2021). Pendidikan karakter dan pengembangan nilai agama pada anak usia dini.

Putri, et al. (2025). Pengembangan karakter anak melalui cerita dan media pembelajaran.

Rahiem, M. D. H., et al. (2020). Storytelling and moral development in early childhood education.

Rifai. (2025). Internalisasi nilai moral Islam melalui storytelling pada pendidikan anak usia dini.

Sephianty. (2025). Pembelajaran berbasis kisah nabi dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutini, A., & Kruk, J. (2020). Storytelling and character education in early childhood learning.

Mulyasa, H. E. (2021). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.